

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman umat manusia dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa karena di dalamnya banyak terdapat kandungan pesan Ilahi yang disampaikan. Namun di dalam memahami Al-Qur'an manusia menjadi sangat terbatas karena kapasitas pemahaman seseorang tidaklah sama, pada kenyataannya tidak semua orang pandai berbahasa Arab, sekalipun orang Arab sendiri, dalam memahami pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Apabila Al-Qur'an tidak dipelajari dengan baik akan sulit untuk dipahami meskipun di dalamnya terdapat pelajaran yang sangat berharga. Oleh karena itu, menjadi kewajiban untuk umat Islam dalam mempelajari, memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an untuk dijadikan penuntun dalam menjalani kehidupan ini. Dengan mempelajari kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an maka manusia dapat memahami tentang kehidupan, tentang dirinya sendiri, tentang manusia juga seluruh alam semesta ini.¹

Perilaku manusia merupakan gerakan yang berasal dari kekuatan yang dimiliki oleh otot, saraf, dan tulang. Gerakan tersebut yang dapat muncul berdasarkan dorongan dari kehendak atau keinginan, dan keinginan itu dibentuk oleh ilmu atau pengetahuan yang ada di dalam jiwa. Maka memiliki pengetahuan yang baik dapat

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), p.2.

melahirkan perilaku yang baik pula sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.² Manusia pada dasarnya diciptakan tidak terlepas dari akhlak dan perilaku baik dan jahat. Tentu saja, karena manusia bukan seperti malaikat dengan segala ketaatannya yang sama sekali tidak pernah melakukan pembangkangan terhadap Allah SWT. Di sisi lain manusia merupakan makhluk hidup dengan kombinasi karakter, potensi dan arah, yaitu kombinasi dari pencipta duniawinya dan ruh ketuhanannya membuatnya mampu melakukan kebaikan dan kejahatan secara setara, dan kemampuan itu ada dalam dirinya.³ Sebagaimana firman Allah SWT:

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“Dia mengilhamkan kepada dirinya kedurhakaan dan ketakwaan.” (Q.S. asy-Syams [91]: 8).⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap potensi yang baik dan kecenderungan pada potensi yang buruk. Masing-masing dari kedua potensi tersebut memiliki kekuatan untuk mendominasi satu sama lainnya. Menurut M. Quraish Shihab padahakikatnya potensi baik manusia itu lebih kuat dibanding yang buruk, namun daya tarik keburukan itu lebih kuat dibandingkan dengan potensi baik. Tabiat dasar manusia yang cenderung negatif seperti kurangnya bersyukur, berkeluh kesah, tidak istiqamah senantiasa memberi pengaruh pada

² Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), p.176.

³ M. Quraish Shihab, *Khalifah (Peran Manusia di Bumi)* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), p.17.

⁴ *Al-Qur'an & Terjemah (Dilengkapi Asbabun Nuzul, Tematik, dan Penjelasan Ayat serta Indeks Al-Qur'an Terjemah)* (Depok: PT Riels Grafika, 2009), p.595.

jiwa manusia sehingga mudah melakukan dosa.⁵ Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

*“Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan yang lurus, namun ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar.” (Q.S. al-Insān [76]: 3).*⁶

Kehidupan di zaman sekarang telah dipenuhi dengan berbagai fenomena akhlak dan perilaku manusia yang beraneka ragam. Perkembangan peradaban manusia yang begitu pesat menjadikan banyak orang yang menyimpang dan sedikit orang yang meneladani perilaku yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an. Padahal, dalam Islam telah jelas memberikan tuntunan dan petunjuk agar umat manusia dapat mencontoh perilaku yang disampaikan oleh Nabi Saw yang mulia. Nabi Muhammad Saw merupakan teladan terbaik untuk umat Islam khususnya juga seluruh umat manusia umumnya.

Menanggapi hal tersebut maka pentingnya konsistensi dalam sebuah perilaku yang baik agar menghasilkan akhir yang baik. Konsistensi dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan, pun berarti juga setiap individu berusaha menyelaraskan sikap dan perilaku agar terlihat rasional dan konsisten. Sama artinya bahwa seseorang yang konsisten berarti memiliki sikap tetap, selalu berusaha menyelaraskan perkataan, sikap dan perilakunya, karna sikap

⁵ Shihab, *Khalifah (Peran Manusia di Bumi)* p.20.

⁶ *Al-Qur'an & Terjemah (Dilengkapi Asbabun Nuzul, Tematik, dan Penjelasan Ayat serta Indeks Al-Qur'an Terjemah)*, p.578.

konsistensi seseorang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi perilakunya.⁷

Manusia itu suatu kesatuan yang memiliki konsistensi diri. Di mana setiap perilaku manusia pasti konsistensi, hal ini disebabkan oleh karena setiap manusia memiliki kepribadian, dan sifat kepribadian adalah konsisten. Apabila ada manusia yang bersikap tidak konsisten, maka kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak dapat menghapus dan menghilangkan konsistensi dirinya.⁸ Sikap konsisten orang mempengaruhi perilaku kepribadian mereka karena kepribadian mereka dikenal dalam rutinitas sehari-hari. Rutinitas membentuk cara orang berpikir dan cara mereka berpikir tentang melakukan suatu aktivitas.⁹

Membahas konsistensi manusia tentunya berhubungan dengan segala aktivitas yang dilakukan manusia terutama dalam hal beribadah. Setiap manusia pasti melakukan ibadah berdasarkan kepercayaannya masing-masing. Ada ibadah yang ditentukan waktunya dan juga ada ibadah yang dapat dilakukan kapan saja. Di dalam agama Islam ibadah merupakan jalan untuk bisa berkomunikasi dengan Allah SWT, yang di mana dibutuhkan niat yang kuat dan konsistensi dalam mencapainya, juga terdapat ajaran agama Islam yang harus dikerjakan dan dilakukan seperti shalat, zakat, puasa, haji, bersedekah dan hal lainnya yang bernilai ibadah. Akan tetapi disini penulis membatasi ibadah yang akan

⁷ Nufi Wibisana, *Kepribadian Manusia* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), p.79.

⁸ Ahamd Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), p.104.

⁹ Syukron Jazil, *Memanusiakkan Manusia dalam Konteks Manusia* (Malang: Guepedia Group, 2020), pp.133-134.

dibahas dalam skripsi ini, hanyalah ibadah kepada Allah saja dan tidak mencakup semua hal yang bernilai ibadah.

Menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur‘ān* menjelaskan bahwa ibadah merupakan *al-waẓīfah al-ilāhiyyah*, tugas yang diembankan kepada manusia. Jadi manusia yang menjalankan ibadah maka ia telah memfungsikan hakikat penciptaanya. Sebaliknya manusia yang melalaikan ibadah berarti telah mendifungsikan hakikat penciptannya.¹⁰

Namun, manusia yang memiliki sifat bosan terkadang menyebabkan manusia menjadi tidak konsisten dalam beribadah kepada Allah. Kemalasan beribadah biasanya disebabkan oleh keengganan manusia untuk menyembuhkan diri dari banyaknya dosa. Keimanan seseorang bersifat elastis yang mengalami pasang surut, terkadang stabil namun terkadang polanya turun drastis, terkadang keimanan naik drastis dan memuncak. Saat itu pula, hubungan dengan Allah menjadi lebih dekat, ketika seseorang berada dalam puncak keimanannya. Setiap hari dan waktunya dihabiskan untuk selalu mengingat Allah serta ibadah lainnya. Namun ketika keimanan mereka di titik terendah, mengingat Allah pun mereka menghilang, dan mereka tidak lagi dekat dengan Allah dan jauh dari Allah. Karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia di muka bumi ini bukan semata-mata hanya untuk bersenang-senang saja melainkan untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur‘ān* (Kairo: Dār asy-Syurūq, 1982), p.48.

“Dan aku tidak menciptakan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku” (Q.S. *az-Zāriyāt* [51] : 56)¹¹.

Menyembah kepada Allah sebagaimana dalam ayat di atas berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dapatlah dipahami bahwa ibadah merupakan kebutuhan primer bagi umat manusia.

Penyebutan kata ibadah dalam Al-Qur’an, bentuk *fi’il* (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk kata kerja yang sedang berlangsung, dan 37 kali menunjuk kepada kata kerja perintah (*‘amr*), selebihnya yaitu berbentuk *ism* sebanyak 151 kali.¹² Adapun makna ibadah yang terdapat di dalamnya terdiri dari beberapa jenis ibadah diantaranya yaitu ibadah *qalbiyyah*, ibadah *qauliyah*, ibadah *‘amāliyyah* dan ibadah *māliyah*.

Dalam kaidah Islam, konsistensi juga diartikan sebagai *istiqamah*, berasal dari Bahasa Arab yang berarti lurus. Kata *istiqamah* berasal dari kata yang tersusun dari huruf *قَ و م*, yang merujuk pada dua arti. Pertama yaitu kumpulan manusia (*قَوْم*) dan kedua adalah berdiri (*قَام*) yang bermakna berdiri, tekad yang kuat, lurus (adil tidak condong ke kiri ataupun kanan).¹³ Menurut Sayyid Qutb, *istiqamah* merupakan keseimbangan serta menelusuri jalan yang telah ditetapkan

¹¹ *Al-Qur’an & Terjemah (Dilengkapi Asbabun Nuzul, Tematik, dan Penjelasan Ayat serta Indeks Al-Qur’an Terjemah)*, p.520.

¹² Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahrasy li al-Fāz al-Qur’ān* (Kairo: Dār as-Salām, 2012), p.560.

¹³ Mahmud al-Miṣri Abu ‘Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), p.763.

tanpa penyimpangan.¹⁴ Istiqamah juga suatu usaha untuk menjaga perbuatan baik seperti ibadah, secara konsisten dan tidak berubah.¹⁵ Sikap konsisten dalam ibadah adalah hal yang mampu menyatukan antara lisan dan perbuatan. Para sufi selalu menjaga keimanannya dengan istiqamah. Jika kita dengan setia berjalan di jalan kebenaran saat kita menjalani kehidupan yang fana ini, maka akan jauh lebih baik dibandingkan kita beribadah dengan semangat namun tidak dibarengi dengan keistiqamahan. Orang yang istiqamah berjalan dengan kepatuhan, maka Allah memberi kemuliaan kepadanya.¹⁶

Konsistensi atau istiqamah dalam beribadah bukanlah hal mudah untuk dilakukan karena manusia merupakan makhluk yang lemah dan rentan terhadap cobaan. Kebanyakan perilaku manusia cenderung mengejar dunia yang padahal sifatnya fana sedangkan di akhirat lah kehidupan yang kekal. Segala sesuatu yang Allah perintahkan seharusnya dilakukan dengan penuh ketaatan, sekalipun terkadang merasa berat dan tidak menyenangkan. Seringkali manusia bertolak belakang dengan apa yang ditetapkan Allah SWT. Padahal manusia sangat kuat keinginannya untuk mendapatkan kebaikan serta sangat gelisah terhadap kemudharatan. Di sini Al-Qur'an menggambarkan jiwa manusia dalam keadaan terbuka dari setiap penutup, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا أُنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأْبِجَانِيهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ ﴿٥١﴾

¹⁴ Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, p.630.

¹⁵ Apriliyantito, *Meneruskan Pesan-Pesan Langit* (Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka, 2013), p.21.

¹⁶ Muhammad Bajri, *Transformasi Ibadah Ritual dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), p.193.

Dan apabila kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a. (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 51).¹⁷

Ayat tersebut menggambarkan inkonsistensi jiwa manusia, kelemahannya, pembangkangannya, kecintaannya terhadap kebaikan, kedurhakaan terhadap nikmat, yang terperdaya oleh kesenangan dan kegelisahannya akibat madharat. Inilah manusia yang tidak jemu memohon kebaikan, mendesak dalam berdo'a, meminta kebaikan untuk dirinya, mengulang-ngulang dan ia tidak bosan dalam memintanya. Ia putus asa terhadap rahmat Allah dan putus harapan pada pemeliharaannya. Sikap dan perilaku yang tidak konsisten demikian karena keyakinan terhadap Tuhannya sangat sedikit, dan keterikatannya pada Allah sangat lemah.¹⁸

Perbincangan tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah, tentulah sangat penting dan juga menarik untuk dikaji lebih dalam. Di mana setiap manusia memiliki perilaku dalam dirinya yang mudah berubah. Bahkan, pada realitanya perilaku manusia cenderung lebih banyak yang tidak konsisten. Padahal di dalam Al-Qur'an, sudah banyak diterangkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan hal ini. Dalam penelitian penulis, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tema ini khususnya yang menggunakan tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān. Maka dari itu, penulis merasa sangat perlunya pemahaman tentang bagaimana inkonsistensi manusia dalam beribadah yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis ***"Inkonsistensi Manusia***

¹⁷ *Al-Qur'an & Terjemah (Dilengkapi Asbabun Nuzul, Tematik, dan Penjelasan Ayat serta Indeks Al-Qur'an Terjemah)*, p.477.

¹⁸ Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, p.531.

dalam Beribadah Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quṭb).”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat penulis simpulkan, rumusan masalah yang akan di angkat pada tema ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ayat-ayat yang berkaitan tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep ayat-ayat yang berkaitan tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah secara umum.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap bisa memberikan ulasan yang utuh dan sistematis mengenai inkonsistensi perilaku beribadah. Dengan demikian penelitian ini dapat bersifat dinamis dan mampu menjawab tantangan yang semakin materialistis ini. Di samping itu juga, semoga penelitian ini bisa memberikan banyak manfaat bagi

orang-orang yang membacanya serta bisa dijadikan bahan ajar mengenai tema-tema yang bersangkutan. Selain itu, bisa memberikan pemahaman dan kesadaran untuk kita semua akan perilaku manusia yang masih berubah-ubah dan belum istiqamah di dalam kebaikan khususnya dalam beribadah kepada Allah.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai tema pembahasan yang dikaji oleh penulis belum banyak tersedia, namun terdapat literatur yang penulis temukan yang relevan dengan tema pembahasan yang akan penulis kaji ini dan digunakan sebagai literatur review sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul "*Manusia dan Sifat-Sifatnya dalam Al-Qur'an*" karya Aida Sufiana Linafathin, 2020, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada dua jenis kecenderungan dan sifat manusia, yakni positif dan negatif. Hikmahnya agar manusia dapat mengetahui dan mengendalikan kodrat fitrahnya yang suci.¹⁹

Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas tentang jenis term yang digunakan untuk menyebut manusia di mana masing-masing term tersebut memiliki esensi masing-masing dalam mengungkap sosok manusia. Dan hal tersebut secara tidak langsung turut mendukung dalam pengungkapan ragam kecenderungan serta sifat yang dimiliki manusia berupa positif dan negatif, yang di jelaskan dalam Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian ini penulis akan lebih fokus mengkaji

¹⁹ Aida Sufiana Linafathin, "Manusia dan Sifat-Sifatnya dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Edisi Revisi Karya Kementerian Agama)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).p.100.

terhadap sifat manusia yang tidak konsisten dalam melakukan ibadah dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut menggunakan metode tematik.

Kedua, skripsi dengan judul “*Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz al-Insān Secara Psikologis)*” karya Achmad Gusyairi, 2022, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dari Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, hasil penelitian ini adalah konsep *al-Insān* dalam al-Qur’an berdasarkan aspek psikologis dibedakan dalam 2 kategori: Pertama, keistimewaan manusia (sisi positif) seperti manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kategori kedua yaitu: prediposisi negative manusia (sisi negatif) seperti manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir, manusia senantiasa sombong dan putus asa.²⁰

Persamaan dengan penelitian ini membahas beberapa karakter dan sifat manusia, keistimewaan manusia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya (sisi positif), dan manusia diciptakan dengan sisi negatif yaitu dengan sisi lemahnya, keluh kesah dan kikir, sombong serta putus asa. Perbedaan dengan penelitian tersebut penulis akan membahas sifat inkonsistensi yang ada dalam diri manusia yang belum dibahas secara signifikan dalam penelitian tersebut.

Ketiga, penelitian skripsi dengan judul “*Tabiat Manusia dan Terapinya dalam Al-Qur’an*” karya Robi’ah Afifah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tabiat manusia yang berkeluh kesah, ketika ditimpa kesusahan. Diekspresikan dalam bentuk kesedihan yang

²⁰ Achmad Gusyairi, “Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz al-Insān Secara Psikologi)” (Skripsi, Jakarta, PTIQ Jakarta, 2022).p.69.

berlarut-larut, stress berlebihan. Kemudian sifat kikir, apabila mendapatkan kebaikan. Selanjutnya menjelaskan terapi yang dapat mengobati tabiat-tabiat buruk manusia.²¹

Persamaan dengan skripsi tersebut membahas tentang tabiat yang buruk yang dimiliki manusia seperti berkeluh kesah ketika ditimpa kesusahan, dan kikir apabila diberi kelebihan dengan menggunakan metode tematik. Perbedaannya yaitu penulis akan membahas sifat manusia yang tidak konsisten dalam melakukan ibadah.

Keempat, skripsi dengan judul “*Konsep Ibadah dalam Perspektif Tafsir al-Azhār Karya Hamka*” yang ditulis oleh Mokhammad Khoirul Anam, 2020, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dari Institut Agama Islam (IAIN) Kediri, hasil penelitiannya ialah makna ibadah secara jelas dikemukakan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar ditemui pada tafsir Q.S. az-Zāriyāt: 56 ibadah yaitu percaya kepada Allah dan utusan-Nya yang dibuktikan kepada dengan amal yang shaleh. Tafsir Q.S. al-Fātihah: 5, ibadah ialah memperhambakan diri dengan penuh keinsafan, kerendahan dan juga cinta kepada Allah. Tafsir Q.S. al-Mu‘min: 14, ibadah adalah perhambaan dan persembahan.²²

Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode *maudhūi* atau tafsir tematik dengan mengoleksi ayat-ayat dengan term ibadah, kemudian mengeksplor tafsirnya dengan mufassir Nusantara, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada

²¹ Robi’ah ’Afifah, “Tabiat Manusia dan Terapinya dalam Al-Qur’an” (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).p.69.

²² Mokhammad Khoirul Anam, “Konsep Ibadah dalam Perspektif Tafsir al-Azhar” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2020).p.77.

ayat-ayat inkonsistensi manusia dalam hal beribadah dengan menggunakan beberapa penafsiran.

Penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah menurut tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Maka dapat disimpulkan bahwa apa yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah ada.

F. Kerangka Teori

Inkonsistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tidak tetap, tidak istiqamah, dan berubah-ubah.²³ Sedangkan secara umum inkonsistensi merupakan ketidaktaatan (ketidakseuaian) seseorang dalam melakukan suatu hal, ketidak istiqamahan dalam perbuatannya dan dapat berubah-ubah yaitu tidak menetap dalam pendiriannya.

Secara etimologis manusia berasal dari bahasa sansakerta “*manu*”, yang bermakna “orang”, menurut bahasa latin “*homo*”, sedangkan dalam bahasa Arab bermakna “*insān*”. Menurut terminologi psikologis adalah keseluruhan biopsikologi dan keseluruhan yang secara terus menerus berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karna terdiri dari unsur yang membentuk totalitas yaitu sistem personal, adaptif, interpersonal dan sosial.²⁴ Ada beberapa kata di dalam Al-Qur'an yang sering digunakan untuk menunjukkan makna manusia, yaitu kata Basyar, kata al-Insān, kata an-Nās dan juga kata Bani Adam.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p.556.

²⁴ Udi Mufradi Mawardi, *Fenotipe Manusia Perspektif Filsafat Qur'ani* (Serang: A-Empat, 2020), pp.12-13.

Secara bahasa ibadah bermakna ketaatan, ketundukan.²⁵ Dasar ibadah adalah tunduk dan merasa rendah di hadapan Allah SWT.²⁶ Hasbi ash-Shiddieqy mengartikan ibadah sebagai taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah serta mengharapkan pahala-Nya di akhirat nanti.²⁷ Muḥammad ‘Abduh juga mengatakan bahwa yang membedakan antara ibadah dengan perkara-perkara lainnya yang bersifat ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT., bukan terletak pada derajat ketaatan dan kepatuhan tersebut. Tidak juga seperti yang dikatakan oleh para ahli bahasa bahwa ibadah adalah ketaatan dan kepatuhan itu sendiri, akan tetapi menurut pendapat beliau yang membedakan antara ibadah dengan perkara lainnya yang bersifat ketaatan serta kepatuhan tersebut yaitu sumber ketaatan dan kepatuhan itu sendiri. Apabila sumber ketaatan dan kepatuhan itu dari unsur-unsur dunia, perintah raja dan sebagainya, maka kepatuhan dan ketaatannya tidak dinamakan ibadah. Tetapi apabila sumbernya merupakan adanya keyakinan bahwa Zat yang disembah memiliki keagungan dan kekuatan yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia, maka kepatuhan dan ketaatan tersebut adalah ibadah, tidaklah benar.

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa belum ada yang membahas secara khusus tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah ini dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur‘ān*.

²⁵ Agus Trisa, *Kesempurnaan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2022), p.95.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Jakarta: Mizan Publishing, 2020), p.33.

²⁷ Hasby ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), p.5.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan sepenuhnya yang juga dikenal istilah “*library Research*” artinya yang berfokus pada perpustakaan dengan menganalisa isi perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Hal tersebut maka penulis juga menggolongkan penelitian ini ke dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²⁸

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset langsung yang dikumpulkan dari sumber utamanya. Adapun sumber primer dari penelitian ini menggunakan kitab *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur‘ān* karya Sayyid Qutb. Sedangkan data sekunder, yaitu sumber data yang tersusun dalam bentuk dokumen yang mendukung untuk melengkapi data-data primer.²⁹ Adapun sumber data sekundernya, dengan membaca kitab-kitab, buku-buku, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis adalah metode *maudhu‘ī* (tematik) yaitu metode penafsiran Al-Qur’an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), p.2.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p.139.

menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.³⁰ Berikut langkah-langkah tafsir maudhu'i/tematik yang telah ditetapkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut secara kronologis nuzul (masa turunnya), disertai pengetahuan latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasa di dalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
- f. Bila perlu melengkapi pembahasan dengan hadis
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan yang muqoyyad, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang keliatan bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasakh* dan *mansūkh*, sehingga naṣ-naṣ mengenai satu topik dengan yang lainnya.³¹

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu suatu bentuk penelitian yang

³⁰ Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, p.139.

³¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), p.51.

mendeskrripsikan atas data yang diperoleh berasal dari sumber pustaka yang telah terkumpul. Setelah data yang telah terkumpul dideskripsikan kemudian data-data tersebut dianalisis. Metode analisis data ini, dalam proses kerjanya dengan penyusunan data atau menguraikan secara sistematis terhadap suatu konsep tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dan penjelasan tentang isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan kemudian di lanjutkan dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan biografi, metode corak *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur‘ān* karya Sayyid Quṭb dan karya-karyanya

Bab ketiga, menjelaskan tinjauan umum tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah yang terdiri dari definisi inkonsistensi, faktor inkonsistensi, manusia dalam al-Qur‘an, tujuan penciptaan manusia, definisi ibadah, macam-macam ibadah, tujuan dan hikmah ibadah.

Bab keempat, merupakan penafsiran ayat-ayat tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah, yang terdiri dari konsep ayat-ayat tentang inkonsistensi manusia dalam beribadah, penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat inkonsistensi, analisa penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur‘ān* dan dampak inkonsistensi manusia dalam beribadah.

Bab kelima, bab terakhir ini berisi penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.